



ANALISIS PEMIKIRAN KEPERCAYAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT TERHADAP PENULARAN PANDEMI COVID-19 DARI PANDANGAN PEMIMPIN AGAMA DI TIGA WILAYAH, THAILAND SELATAN

*Analysis of Community Beliefs and Life on The Transmission of The Covid-19 Pandemic
from The View of Religious Leaders in Three Regions, South Thailand*

Sainee Tamphu¹,
Maytiya Muadchim²,
Wilaiwan Wilairat³,
Sareeya Madadam⁴

Yala Rajabhat University, Thailand^{1, 2, 3, 4}

Pos-el: sainee.t@yru.ac.th,
maytiya.m@yru.ac.th,
wilaiwan.w@yru.ac.th,
sareeya.ma@yru.ac.th

Naskah Diterima Tanggal 7 Maret 2022—Direvisi Akhir Tanggal 18 Maret 2022.—Disetujui Tanggal 18 Maret 2022
doi: 10.51817/jsl.v1i1.168

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran kepercayaan dan kehidupan masyarakat terhadap penularan pandemi COVID-19 berdasarkan pandangan pemimpin agama di tiga wilayah Thailand Selatan untuk mencari pola pedoman yang terbaik bagi masyarakat di dalam daerah-daerah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang didesain dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang melibatkan pemimpin agama Islam di tiga wilayah Thailand Selatan sebagai informan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dan menyebabkan banyaknya masyarakat di tiga wilayah ini banyak terinfeksi COVID-19 adalah (1) faktor kebudayaan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan (2) faktor organisasi yang dalam faktor ini ditemukan bahwa pemimpin agama sangat berperan penting dan berpengaruh terhadap kehidupan atau kepercayaan masyarakat melebihi kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Peneliti merekomendasikan bahwa penyelesaian dalam mengatasi suatu keadaan di tiga wilayah merupakan peran pemimpin agama karena akan lebih dipercayai masyarakat.

Kata Kunci: pemikiran, kepercayaan, kehidupan masyarakat, penularan pandemi COVID-19, pemimpin agama, tiga wilayah Thailand Selatan

Abstract: This study aims to analyze the beliefs and life of the community towards the transmission of the Covid-19 pandemic based on the views of religious leaders in the three regions of Southern Thailand to find the best pattern of guidelines for the people in these areas. This research is a research designed with a qualitative research approach. Data collection was carried out using in depth interview techniques involving Islamic religious leaders in three regions of Southern Thailand as informants. From the results of the study, it was found that the factors that influenced and caused

many people in these three regions to be infected with Covid-19 were (1) cultural factors which greatly influenced people's lives and (2) organizational factors in which it was found that religious leaders were very plays an important and influential role in people's lives or beliefs beyond public trust in government policies. The researcher recommends that the solution in overcoming a situation in the three areas is the role of religious leaders because it will be more trusted by the community,
Keywords: *thoughts, beliefs, people's lives, transmission of the Covid-19 pandemic, religious leaders, three regions of Southern Thailand*

PENDAHULUAN

Penularan virus *corona* COVID pertama kali di Thailand terjadi pada tanggal 13 Januari 2019. Penularan tersebut menyebabkan Thailand selatan khususnya wilayah Yala, Pattani, dan Narathiwat memiliki jumlah pasien terbesar di Thailand selatan (Department of Communicable Disease Control, 2019). Latar belakang kebudayaan, kepercayaan, dan kehidupan masyarakat di tiga wilayah tersebut berdasarkan pada kebudayaan agama Hindu hingga zaman Islam sampai sekarang ini. Jadi masyarakat ini masih mempunyai adat istiadat atau beberapa kepercayaan yang masih ada dan diubah sesuai dengan perubahan zaman. Masyarakat di tiga wilayah Thailand Selatan ini memiliki identitas kebangsaan Melayu yang sangat kental. Identitas tersebut dapat dilihat dari segi kebudayaan, bahasa, agama, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Chokchai Wongtanee berpendapat bahwa masyarakat yang berada di tiga wilayah ini memiliki sifat yang sensitif, masyarakat perlu diberi perhatian dan diberi pemahaman antara perbedaan (Chokchai, 2012).

Penyebab utama yang menyebabkan masyarakat di tiga wilayah ini memiliki jumlah besar pasien terinfeksi COVID adalah perkumpulan para aktivis agama yang mengikuti kegiatan berkumpul para pendakwah. Oleh karena itu, penularan virus korona di dalam tiga wilayah sangat merebak dengan cepat, dimulai dengan organisasi yang paling kecil yaitu, keluarga hingga tetangga.

Pada pertengahan tahun 2020, masyarakat dalam tiga wilayah mulai menjalani hidup seperti biasa karena jumlah pasien yang terinfeksi COVID-19 telah berkurang signifikan. Namun kondisi tersebut membuat masyarakat kurang mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah dan ketua ulama Islam yang berada di Bangkok. Oleh karena itu, penularan COVID-19 kembali merebak dan pasien yang terkena virus korona kembali meningkat. Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan *lockdown* wilayah Yala, Pattani, dan Narathiwat agar kondisi penularan ini dapat terkontrol dan terjaga.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran, kepercayaan, dan kebudayaan masyarakat di tiga wilayah Thailand

Selatan. Penelitian ini juga dilakukan supaya pemerintah dan pemimpin masyarakat maupun pemimpin agama memperoleh pendapat dan menemukan cara untuk mengatasi masalah penularan virus COVID-19 ini.

Penelitian ini memiliki bertujuan untuk menganalisis pemikiran kepercayaan dan kehidupan masyarakat dari pandangan pemimpin agama di tiga wilayah, Thailand Selatan serta mencari bentuk panduan yang sesuai untuk digunakan sebagai panduan pencegahan penyakit COVID-19.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menganalisis pemikiran, kepercayaan, dan kebudayaan masyarakat di tiga wilayah, Thailand Selatan berdasarkan pandangan pemimpin agama Islam untuk mencari panduan yang sesuai dengan identitas masyarakat di wilayah tersebut. Peneliti menggali, mencari data penelitian, dan landasan teori serta keadaan dalam tiga wilayah. Penelitian ini dibagi sesuai dengan kondisi masyarakat sebagai berikut.

1. Tanggapan bentuk proses penyebaran secara geografi.
2. Tanggapan terhadap penyakit infeksi baru.
3. Keadaan ekonomi, sosial, dan kebudayaan dalam tiga wilayah.
4. Kehidupan masyarakat di tiga wilayah, Thailand Selatan.
5. Keadaan dalam tiga wilayah.

Tanggapan Bentuk Proses Penyebaran Geografi

Penggalan mengenai penyebaran geografi tentu akan berhubungan dengan geografi permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi. Hagerstrand (1967) menyatakan bahwa penyebaran geografi mempunyai sumber dari sesuatu tempat ke suatu tempat dan akan berkaitan dengan berbagai faktor. Pada zaman dulu dipercaya bahwa jalur penyebaran sesuatu ke suatu tempat yang baru akan memunculkan perubahan teknologi termasuk penyakit.

Brown (1968) memberikan pendapat yang berkaitan dengan penyebaran geografi terdiri atas komponen-komponen seperti: (a) tempat atau lokasi yang berada penyebarannya; (b) waktu penyebarannya; (c) inovasi atau teknologi yang mengandung cara, pemikiran, dan sebagainya; (d) permulaan penyebaran adalah tempat yang ditemukan inovasi dan teknologi; dan (e) jalur penyebaran dimulai dari titik permulaan hingga titik pengakhiran.

Tanggapan terhadap Penyakit Infeksi Baru

Penyakit infeksi baru atau EID (*Emerging infectious diseases*) adalah penyakit menular di suatu tempat dan mempunyai peningkatan jumlah pasien yang terinfeksi (World Health Organization, 1997). Penyakit infeksi baru akan dibagi menjadi 4 jenis sebagai berikut;

1. Penyakit menular infeksi baru seperti Sars, H1N1
2. Tempat geografis baru (*New geographical areas*) adalah penyakit yang berasal dari atau melintasi suatu negara ke negara lain.
3. Penyakit emerging dan re-emerging asalnya adalah zoonotik (Re-emerging infectious diseases), yang artinya penyakit ini muncul dari seekor hewan dan menyeberangi hambatan spesies dan menginfeksi manusia.
4. Resistensi antimikroba adalah kondisi yang terjadi bila kuman atau mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit berubah sehingga memiliki kemampuan untuk membuat obat-obat untuk mengobati infeksi menjadi tidak efektif. Resistensi antimikroba adalah kondisi yang terjadi bila kuman atau mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit berubah sehingga memiliki kemampuan untuk membuat obat-obat untuk mengobati infeksi menjadi tidak efektif.

Kedaaan Ekonomi, Sosial, dan Kebudayaan di Tiga Wilayah

Masyarakat dalam jumlah yang besar bekerja di sektor pertanian, perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, dan nelayan. Selain itu, masyarakat di tiga wilayah perbatasan Thailand selatan juga memiliki pekerjaan sebagai pedagang, seperti berjualan makanan di pasar pagi dan pasar malam. Kebudayaan di tiga wilayah ini cukup spesifik dan mempunyai identitas tersendiri. Kebudayaan yang ada di wilayah ini sangat mirip dengan kebudayaan di negeri-negeri ASEAN, termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Kumpulan negara ini diidentifikasi sebagai Nusantara. Nusantara mempunyai makna yaitu “Kepulauan Melayu; kenusantaraan hal berkaitan dengan Nusantara: berpegang teguh pada asas kebersamaan untuk mempertahankan sifat yang asasi” (Kamus Dewan Edisi keempat online, 2005). Masyarakat Islam di tiga wilayah perbatasan selatan ini sangat kuat dan kental dalam agama dan kebudayaanya. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan masih dilirik oleh masyarakat karena budaya tersebut diwarisi dari orang tuanya, contohnya kegiatan kebesaran pada Hari Raya dan acara syukuran Islam lainnya.

Kehidupan Masyarakat di Tiga Wilayah, Thailand Selatan

Orang muslim atau Melayu Islam mempunyai identitas yang sangat jelas, terutama dari segi bahasa, budaya, dan kehidupan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Bahasa yang digunakan di daerah tersebut adalah bahasa Melayu Patani. Kata “Patani” di sini merujuk pada kerajaan Melayu pada masa lampau sebelum menjadi jajahan Siam. Kebanyakan masyarakat di tiga wilayah adalah penganut agama Islam dan beretnis Melayu yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu Melayu Islam, Melayu Thai, dan Melayu Tionghoa. Jika tidak dipandang dari segi agama, masyarakat di tiga wilayah Selatan dapat dikalsifikasikan dengan secara jelas.

Semua masyarakat adalah merupakan keturunan dari etnis Melayu dapat berkomunikasi dalam Bahasa Melayu dan menjalani hidup dengan kebudayaan Melayu. Etnis Melayu Pattani menempati 43 distrik pada masa pemerintahan Sultan I, 2193-2205 (1650-1662 M) dan memiliki kekuasaan memerintah dari Phatthalung sampai Terengganu “Patani Besar” dan juga merujuk pada orang Melayu di tiga provinsi perbatasan Thailand Selatan, dan sebagian Songkhla (Arifene Binji A. Lorman dan Suhaimi Ismael, 2007).

Umat Islam dalam hal perilaku keagamaan sangat penting untuk mematuhi prinsip-prinsip agama dan harus berada di bawah kepemimpinan ketua Majelis Ulama agama Islam. Saat ini Bapak Asis Pitakkumpol telah diangkat menjadi ketua Majelis Ulama Islam di Thailand. Oleh karena itu, dalam pengurusan agama Islam kaum muslim harus menerima dan mempercayai perintah dari ketua majelis agama Islam.

Keadaan di Tiga Wilayah

Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah perbatasan Thailand Selatan, termasuk wilayah Yala, Pattani dan Narathiwat, yang merupakan wilayah paling selatan di Thailand. Wilayah Yala dan Narathiwat berbatasan dengan Malaysia dengan Pegunungan Sankalakhiri dan Sungai Kolok sebagai garis perbatasannya. Wilayah perbatasan di Tiga Wilayah Selatan adalah sebagai berikut.

Bagian utara terhubung ke Teluk Thailand. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelantan dan Perak Malaysia. Bagian timur terhubung ke Teluk Thailand. Bagian barat terhubung dengan distrik Thepha dan Distrik Saba Yoi, Wilayah Songkhla dan Negara Bagian Kedah, Malaysia.

Wilayah Yala memiliki 8 kabupaten yaitu Kabupaten Mueang Yala, Bannang Sata, Raman, Yaha, Kabang, Krong Pinang, Than To dan Betong.

Provinsi Pattani memiliki 12 kabupaten yaitu Kabupaten Mueang Pattani, Thung Yang Daeng, Yarang, Nong Chik, Yaring, Kapo, Khok Pho, Saiburi, Mai Kaen, Mae Lan, Mayo dan Panaheran, 13 provinsi yaitu, Narathiwat, Ja Nae, Rue So, Su-ngai Kolok, Waeng, Sukhirin, Jai Rong, Rangae, Tak Bai, Bacho, Yi Ngo, Si Sakhon dan Su-ngai Padi.

Distrik Bannang Sata terletak di bagian tengah Provinsi Yala. Berjarak sekitar 39 kilometer dari Kabupaten Mueang Yala dan berbatasan dengan kabupaten tetangga sebagai berikut. Bagian utara terhubung ke distrik Yaha, distrik Krong Pinang dan Kecamatan Raman. Sebelah timur terhubung dengan distrik Rueso dan distrik Si Sakhon (Provinsi Narathiwat).

Bagian selatan terhubung ke Than To distrik, dan sebelah barat berbatasan dengan negara bagian Kedah (Malaysia). Kecamatan Bannang Sata memiliki luas wilayah 629 kilometer persegi. Sebagian besar wilayahnya adalah hutan dan pegunungan. Di selatan kabupaten adalah Bendungan Bang Lang, sebuah bendungan penting di tiga wilayah perbatasan selatan. Ini adalah asalnya Sungai Pattani yang memiliki populasi 62.746. Kebanyakan masyarakatnya berbahasa Melayu dan memeluk agama Islam. Sebagian besar pekerjaannya berada di sektor perkebunan karet, perkebunan buah, dan perdagangan. Wilayah ini terdiri dari 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Bannang Sata, Kecamatan Ba Cho, Kecamatan Tanok Pute, Kecamatan Tham Thalu, Kecamatan Taling Chan, dan Kecamatan Khuean Bang Lang.

Eman Supriatna (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 bukanlah hal baru dalam perspektif Islam. Karena peristiwa penyakit yang mewabah seperti ini pernah terjadi di Timur Tengah pada masa Nabi Muhammad SAW. Kejadian itu merenggut nyawa orang-orang pada waktu yang sangat singkat. Sebuah kajian oleh Heylen Amildha Yanuarita dan Sri Haryati (2020) menemukan bahwa pandemi COVID-19 telah membuat perubahan signifikan bagi umat Islam dan memengaruhi cara hidup orang-orang di masyarakat, terutama dalam hal asal-usul sosial budaya yang diciptakan oleh pikiran, perasaan dan kebutuhan manusia. Hal tersebut membawa perubahan dalam cara hidup masyarakat. Dampak situasi pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Teori penelitian yang terkait dengan hal ini menekankan pentingnya mempelajari isu faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran spasial. Suatu pandemi terdiri dari 4 faktor, yaitu faktor fisik, faktor sosial ekonomi, faktor karakteristik demografi, dan faktor budaya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan organisasi akan menjelaskan perilaku dan perilaku sosial masyarakat di tiga wilayah perbatasan Thailand Selatan. Kajian karakteristik ekonomi, sosial dan budaya di tiga wilayah perbatasan selatan ini membantu untuk memahami konteks

wilayah yang berkaitan dengan cara hidup, identitas, dan kebudayaan. Masyarakat Islam di tiga wilayah mempunyai pemikiran, keyakinan, dan sikap terhadap penyakit virus corona 2019 (COVID-19) yang berbeda dengan tempat lain. Kebanyakan orang tidak memiliki pengetahuan tentang penyakit ini karena penyakit ini merupakan penyakit baru jika dibandingkan dengan penyakit yang lain. Dari tinjauan penelitian ini ditemukan bahwa setiap daerah akan memiliki pedoman pencegahan penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) yang berbeda. Hal ini bergantung pada perilaku dan konteks masyarakat di setiap daerah yang tidak sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Maret—September 2021, sehingga didapati sejumlah informasi mengenai kehidupan, kepercayaan, dan kebudayaan masyarakat terhadap penularan pandemi COVID-19. Peneliti telah membagi proses pengerjaan penelitian sesuai dengan metode berikut.

Sampel, populasi, dan informan adalah pemimpin agama dalam tiga wilayah berjumlah 12 orang dengan menggunakan teknik wawancara mendalam; instrumen dan alat pengumpulan data, merupakan pertanyaan untuk digunakan dalam wawancara mendalam; dan analisis data penelitian, peneliti menganalisis informasi-informasi dari hasil wawancara mendalam mengenai pandangan pemimpin agama. Data-data tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk uraian supaya dapat ditemukan model atau panduan pencegahan penyakit yang sesuai dengan kehidupan masyarakat di tiga wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berdasarkan pada data-data penelitian dari hasil wawancara mendalam dengan para pemimpin agama di tiga wilayah mendapatkan temuan berupa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan perilaku sosial masyarakat di tiga provinsi perbatasan selatan selama wabah COVID-19 terjadi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai tokoh agama di kecamatan Bannang Sata, Provinsi Yala dan di Kabupaten Yarang, Pattani. Setiap wilayah penduduk desa memiliki cara hidup dan pekerjaan yang sama, seperti dalam hal pertanian, perdagangan, dan perburuhan umum. Jumlah pasien yang terinfeksi terus meningkat sebab ada penyebaran COVID-19 sejak gelombang pertama sampai saat ini. Pemerintah dan ketua desa telah mengumumkan kebijakan lockdown dengan

ketat. Masyarakat diharuskan untuk tidak bepergian melintasi wilayah. Pemerintah melarang masyarakat keluar rumah pada waktu yang sudah ditentukan.

Setelah jumlah pasien positif COVID-19 sudah mulai menurun, pemerintah memberi pengumuman baru bahwa masyarakat di tiga wilayah dapat beribadah salat di masjid. Namun, penyebaran penyakit itu harus dikendalikan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan oleh masing-masing Imam masjid. Imam menyampaikan bahwa tindakan apa pun yang diumumkan oleh Imam, masyarakat harus siap untuk bekerja sama dan siap untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan perintah dan kebijakan dari pemimpin agama. Imam menyebarkan informasi kepada orang-orang di wilayah tanggung jawabnya. Hasil dari pendataan di distrik Yarang dan Bannang Sata ditemukan beberapa masalah yang berbeda. Perilaku sosial dan perilaku masyarakat di daerah tersebut tentu tidak akan sama.

Di Kecamatan Bannang Sata, tindakan dan keputusan semuanya akan diuruskan oleh Imam. Jadi Imam memainkan peran tinggi dalam mengawasi warga desa selama penyebaran COVID-19 secara cepat. Imam akan berkomunikasi melalui grup LINE dan berangkat ke masjid untuk mengumumkan situasi dan kehidupan sehari-hari warga desa melalui pengeras suara dari masjid. Oleh karena itu, komunikasi melalui saluran ini akan menjadi solusi tercepat dan terbaik bagi masyarakat. Namun, dengan setiap pengurusan akan ada orang yang tidak setuju meskipun hanya sebagian kecil, seperti ketika menyatakan bahwa masjid perlu ditutup dan untuk sementara dan menghentikan semua kegiatan di masjid. Beberapa orang yang tidak setuju merasa tidak puas dengan pengumuman tersebut. Pengumuman dari Imam tidak diterima oleh sebagian orang karena dengan alasan bahwa rumahnya sendiri dekat dengan masjid dan kehidupan kesehariannya tidak pernah bepergian kemana-mana. Pada pagi hari hanya berangkat untuk bertani pohon karet di kebun belakang rumah. Jadi sebagian orang tersebut berpikir bahwa untuk beribadah salat di masjid bukan masalah bagi mereka. Mereka bukanlah orang yang menyebabkan terjadinya peningkatan pasien COVID-19. Kelompok ini melihat bahwa tindakan mereka tidak menimbulkan risiko yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, Imam wajib memberikan persetujuan dan pemantauan kasus per kasus.

Perilaku sosial lainnya di Kabupaten Bannang Sata dapat dilihat bahwa ada cukup banyak perubahan. Ada langkah-langkah yang diminta instansi pemerintah untuk bekerja sama, seperti penutupan sementara warung kopi dan restoran di desa. Permintaan lainnya berupa bekerja sama untuk tidak makan di restoran dan menahan diri untuk tidak berkumpul dengan teman-teman. Penduduk desa telah memberi kerja sama dengan sangat baik dan jika

perlu keluar desa warga desa akan segera melapor kepada Imam atau pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, Imam berkata bahwa aksi masyarakat di Kecamatan Bannang Sata ini sendiri sudah terkontrol dengan baik. Jika memang ada masalah, Imam akan menengahi sampai terdapat persetujuan bersama.

Wawancara mendalam dengan para Imam di distrik Yarang wilayah Pattani, yang merupakan kabupaten dengan jumlah pasien terinfeksi tertinggi pada gelombang pertama menghasilkan beberapa temuan. Kabupaten Yarang tetap menjadi daerah dengan tingkat infeksi yang tinggi pada gelombang saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari perspektif perilaku sosial masyarakat di daerah Yarang. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan di distrik Bannang Sata yang lebih padat dan memiliki keluarga besar. Keluarga tersebut terdiri dari beberapa anggota keluarga.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Imam terhadap perilaku atau perilaku sosial masyarakat di Kecamatan Yarang, kaum remaja masih kurang terlindungi dari penyakit dan kurang melaksanakan aturan dalam protokol kesehatan. Selain itu, terdapat para orang tua dan orang dewasa yang masih ingin melakukan kegiatan ibadah di masjid. Sebagian besar dari mereka tidak setuju dengan penangguhan salat di masjid.

Karena di wilayah Kecamatan Yarang di setiap desa terdapat masjid kecil (musala) desa, orang-orang masih pergi untuk salat di masjid sehingga terjadilah pembahasan dari pengurus masjid supaya dapat diumumkan bahwa warga desa perlu salat dari rumah untuk sementara waktu. Berkaitan dengan hal tersebut, pengurus akan membuat pedoman dan dibagikan kepada warga desa yang datang untuk salat di masjid. Pedoman tersebut menjelaskan aturan-aturan untuk proses kegiatan beribadah di masjid. Aturan yang pertama berkaitan dengan waktu salat. Waktu salat harus dipersingkat agar kegiatan di masjid selesai secepat mungkin sehingga masyarakat bisa kembali ke rumah secepat mungkin.

Imam menyampaikan bahwa hal yang paling ditakuti bukanlah orang-orang desa tersebut yang melakukan ibadah di masjid, melainkan orang dari luar desa yang melakukan perjalanan dan mampir menggunakan fasilitas masjid desa untuk beribadah atau lain-lainnya. Imam menyatakan bahwa masalah tersebut sangat sensitif dan sulit untuk dipahami semua orang, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti larangan imam terhadap orang-orang untuk beribadah atau menggunakan fasilitas masjid. Masyarakat ingin melakukan perbuatan baik, namun terkadang imam sendiri merasa kesulitan untuk menangani masalah ini.

Pengumpulan data pada bagian penelitian ini berkaitan dengan pemimpin agama untuk menemukan pedoman perilaku yang tepat untuk ditujukan kepada masyarakat demi mencegah penularan COVID-19 di distrik Yarang Provinsi Pattani. Masyarakat harus melaksanakan aturan sesuai dengan pengumuman yang ditentukan oleh lembaga pemerintahan, terutama perintah dari ketua Majelis Ulama Islam. Pengumuman tersebut disampaikan kepada orang-orang yang mengamalkan ibadah. Namun, dalam melakukannya Imam berpendapat bahwa harus melihat konteks masing-masing desa atau masing-masing masyarakat dan memerlukan penetapan aturan dan tata tertib masyarakat yang dapat diterima oleh semua pihak. Misalnya tindakan yang dilakukan Imam di Kecamatan Yarang wilayah Pattani di masa lalu. Imam menambahkan bahwa “Imam sendiri tidak dapat melarang masyarakat untuk tidak beribadah di masjid karena sebagian besar komunitasnya adalah penduduk asli. Imam hanya menginformasikan kepada masyarakat dalam komunitas tersebut sehingga orang-orang di luar komunitas tidak bisa mengikuti.

Seperti misalnya dalam pelaksanaan salat Jumat. Imam menyampaikan kepada komunitas bahwa salat Jumat akan dilaksanakan dalam waktu yang lebih singkat, hanya dengan melaksanakan langkah-langkah dan doa yang wajib dalam salat Jumat. Masyarakat yang tidak berada dalam komunitas tersebut tidak mengetahui informasi tersebut sehingga tidak dapat mengikuti salat Jumat karena kegiatan ibadah tersebut telah selesai dilaksanakan.

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan dari para pemuka agama di Kabupaten Bannang Sata ditemukan bahwa Imam dan penduduk desa siap mengikuti perintah dari berbagai instansi pemerintah daerah, namun masyarakat memerlukan penjelasan. Tindakan pemerintah yang cepat, tepat waktu, dan tanggap dengan situasi yang terjadi di daerah dapat menghasilkan model pencegahan yang tepat untuk masyarakat di Kabupaten Bannang Sata. Misalnya, ketika seseorang di desa terinfeksi Imam akan menganalisis situasi dan keluarga yang terinfeksi agar dapat mengisolasi diri. Pasien menggunakan tempat tinggal mereka sendiri sebagai fasilitas isolasi mandiri. Dengan kondisi tersebut, masyarakat yang lain masih dapat menjalani kehidupan normal, hanya tidak dapat keluar dari lingkungan masyarakat atau tempat umum lainnya. Untuk mengatasi permasalahan di Kabupaten Bannang Sata tersebut, Imam mengelola dengan menggunakan dana dari warga desa atau dana masjid untuk membantu keluarga yang terkena dampak. Imam juga menugaskan kerabat dari keluarga yang terinfeksi untuk mengatur pembelian barang-barang konsumsi penting untuk keluarga yang melakukan isolasi mandiri hingga pasien tersebut membaik.

Seluruh keluarga yang terkonfirmasi positif COVID-19 tersebut akan menjadi pelajaran bagi Imam dan tim desanya untuk harus saling membantu dan bekerja sama. Semua proses tersebut harus melalui proses konsultasi hingga menemukan kesepakatan bersama. Dengan begitu, masyarakat dapat mengatasi semua masalah yang dihadapi masyarakat di daerah tersebut. Oleh karena itu, apapun yang pemerintah berikan, masyarakat sebagai pengikut seharusnya bertindak sesuai dengan itu. Namun, pemerintah daerah dan pemimpin agama harus mengubah sistemnya agar menemukan cara yang paling tepat bagi orang-orang di wilayah mereka sendiri.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di daerah tersebut harus mengikuti instruksi dari berbagai instansi, tetapi masyarakat juga ingin menilai situasi dan kondisi terkini dari masing-masing komunitas. Penelitian ini menemukan kesepakatan bersama memerlukan adanya komunikasi yang mudah dipahami agar dapat diterima semua pihak, termasuk berbagai media instansi terkait masyarakat di daerah. Jika dalam komunikasi digunakan bahasa Thailand, semuanya harus menggunakan bahasa Thailand. Setelah itu pengumuman tersebut diperjelas lagi dengan menggunakan bahasa Melayu Pattani agar seluruh penduduk desa dari semua usia dapat memahami pada saat yang bersamaan. Saluran komunikasi yang diinginkan penduduk desa adalah pengumuman melalui juru bicara masjid atau menugaskan Imam untuk menyebarkan berita di desa-desa yang menjadi tanggung jawabnya. Hal itu dikarenakan untuk pengumpulan informasi untuk warga desa, orang yang berperan dan paling memengaruhi perilaku masyarakat adalah Imam.

Dari penelitian diketahui bahwa pola panduan pencegahan wabah yang muncul di tiga wilayah perbatasan selatan ini memiliki pola tertentu. Hal tersebut terkait dengan pemikiran, perilaku, dan kepercayaan masyarakat desa yang memengaruhi berbagai tindakan yang dilakukan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa pada masa lalu terdapat permasalahan spesifik yang berbeda di beberapa daerah, yaitu di Kecamatan Bannang Sata, Provinsi Yala dan Kabupaten Yarang Provinsi Pattan. Terdapat pola untuk menangani pandemi yang muncul. Penemuan dalam penelitian ini adalah peran pemimpin agama, petugas kesehatan, dan pemimpin masyarakat akan bekerja sama. Imam dapat dipercayai masyarakat warga desa, meskipun demikian akan ada beberapa kelompok orang yang tidak mematuhi perintah atau aturan yang ditentukan. Perlu adanya bantuan dari pemerintah atau pemimpin masyarakat untuk menghentikan atau mencegah penularan COVID-19 di antara golongan masyarakat. Namun, jika ada tindakan-aturan yang keluar dan ditolak oleh masyarakat, maka Imam

harus menyesuaikan dengan konteks desa masing-masing dengan melihat berbagai faktor yang terjadi di komunitasnya.

Faktor tersebut berkaitan dengan faktor kepribadian, faktor fisik, faktor sosial ekonomi, dan faktor organisasi. Orang-orang dalam komunitas mereka sendiri akan memerlukan pedoman yang sesuai dengan komunitas itu sendiri. Sebagai contoh dalam kegiatan peribadahan, Imam dan para pemimpin agama di daerah itu bersama-sama menentukan peraturan yang berlaku di masjid agar sesuai dengan konteks masyarakat. Salah satu aturan tersebut adalah perlu menutup sementara masjid yang terletak di komunitas yang menjadi lalu lintas dan sering digunakan oleh orang luar yang tidak berasal dari komunitas tersebut. Penutupan sementara masjid tersebut dilakukan karena orang yang berasal dari luar komunitas dikhawatirkan menimbulkan risiko penularan COVID-19.

Untuk masjid yang terletak jauh dari lalu lintas masyarakat umum, dan biasanya hanya didatangi oleh warga sekitar, tidak harus ditutup. Namun, diperlukan aturan mengenai batasan jumlah jamaah yang datang untuk sala. Selain itu, juga diperlukan tindakan khusus yang diambil dengan tujuan untuk mengendalikan penyakit yang akan merusak masyarakat.

Berdasarkan penelitian pemikiran kepercayaan dan kehidupan masyarakat terhadap penularan pandemi COVID-19 berdasarkan pandangan pemimpin agama di Tiga Wilayah, Thailand Selatan ini dapat disimpulkan beberapa faktor yang berpengaruh pada penularan pandemi COVID di Thailand Selatan, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Kepribadian

Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan tentang pencegahan COVID-19 karena mengikuti berita selama pandemi COVID-19 terjadi. Seperti yang diketahui bahwa wabah ini awalnya berada di China, tetapi kebanyakan masyarakat tidak berpikir bahwa akan ada pandemi yang terjadi di Thailand, karena jarak yang sangat jauh antara China dan Thailand. Hingga muncul berita dari dokter kesehatan yang mengumumkan bahwa terdapat masyarakat di tiga provinsi perbatasan selatan yang terinfeksi COVID-19. Pasien-pasien tersebut sebelumnya pergi menghadiri acara keagamaan di Malaysia.

2. Faktor Fisik

Hal yang memengaruhi terjadinya penularan dalam pandemi ini adalah masyarakat yang masih mengabaikan protokol Kesehatan yang ditentukan oleh pemerintah dalam pencegahan penyakit. Hal itu dikarenakan masyarakat masih berpikir bahwa penularan COVID-19 ini kita tidak dapat hindari sehingga lebih baik jika masing-masing orang beradaptasi untuk dapat berjalan bersama dengan penyakit ini.

3. Faktor Sosial dan Ekonomi

Faktor sosial ekonomi ini berkaitan dengan sebagian besar masyarakat di daerah yang bekerja di bidang pertanian. Faktor tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat di tiga wilayah akan bekerja di kebunnya sendiri yang lokasinya dekat dengan tempat tinggalnya. Masyarakat ini tidak bepergian untuk bergaul dengan orang-orang di luar komunitasnya. Hal ini menjadikan kelompok ini bukanlah kelompok risiko penyebaran penyakit. Sebaliknya, risiko tersebut terjadi kepada orang yang bepergian ke luar daerah untuk bekerja. Kelompok orang ini berisiko menyebarkan penyakit di daerah tersebut karena memiliki risiko tertular dari luar daerah dan membawanya ketika kembali ke keluarga.

4. Faktor Kebudayaan

Setelah pandemi COVID-19 di daerah tersebut terjadi, akibatnya sebagian besar orang harus menyesuaikan cara hidupnya agar sesuai dengan situasi pandemi. Sebagai contoh, masyarakat perlu menahan diri untuk tidak pergi ke masjid untuk Salat Jumat. Selain itu, masyarakat juga memberi salam dengan tidak bersentuhan tangan. Meskipun demikian, terdapat satu kebiasaan yang tidak dapat dihindari dan masih dijalankan oleh masyarakat, yaitu kebiasaan makan bersama dalam keluarga.

5. Faktor Organisasi

Faktor organisasi adalah pemberian kerjasama, berkomunikasi dengan tegas kepada masyarakat, dan berkontribusi dalam mencegah penyebaran penyakit. Masyarakat tidak memberi teguran atau tidak berinteraksi dengan orang yang tidak mengikuti aturan dari pemimpin agama dan pemerintah. Seperti tidak menggunakan masker ketika keluar rumah dan masih bersosialisasi atau berkumpul dengan orang banyak. Hal ini akan membantu memberi tekanan pada orang-orang itu untuk menjadi lebih sadar dan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka sendiri. Termasuk adanya relawan untuk saling membantu dalam masyarakat selama wabah penyakit itu berada. Selain itu, instansi pemerintah harus memiliki langkah-langkah yang jelas untuk mengendalikan masyarakat dalam situasi pandemi COVID-19, terutama kepada orang yang tidak mengikuti protokol karena sebelum terjadi wabah di suatu daerah lebih baik untuk mencegah terlebih dahulu daripada diobati. Pencegahan akan efektif jika semua masyarakat bersatu, memiliki sifat relawan, dan kooperatif dalam perlindungan masyarakat. Gaya hidup masyarakat di tiga provinsi perbatasan selatan dalam situasi wabah COVID-19 bersifat persaudaraan. Masyarakat saling bertemu dan berkunjung sesama saudara muslim, terutama di daerah pedesaan yang sangat memberi kepentingan kepada hal tersebut. Oleh karena itu peristiwa pandemi Covid-19 ini

sangat memengaruhi cara hidup masyarakat di daerah tersebut. Untuk mengurangi risiko penularan dan penyebaran penyakit menular ini, peran para imam dan pemimpin masyarakat sangatlah penting dalam mengendalikan tindakan ini agar dapat diterima bersama bagi kedua pihak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang berkenaan dengan pedoman perilaku yang tepat untuk pencegahan COVID-19, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di daerah tersebut harus mengikuti instruksi dari berbagai instansi. Masyarakat juga tidak boleh menyembunyikan informasi mereka untuk mencegah penyebaran infeksi ke orang lain. Namun harus ada perkiraan terhadap situasi dan kondisi terkini dari masing-masing masyarakat juga.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk menangani pandemi COVID-19. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa harus terdapat kerja sama dari ketiga pihak, yaitu pemerintah daerah, pemimpin agama, dan masyarakat. Persatuan menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat untuk mengatasi pandemi COVID-19 dan situasi lain yang akan muncul di masa depan. Oleh karena itu, pemecahan masalah tidak boleh dipandang sebagai tugas satu orang saja, namun harus dilihat bahwa apa yang terjadi, semua orang harus ambil bagian dalam menyelesaikan masalah bersama-sama, baik pemerintah maupun masyarakat di daerah untuk saling pengertian, berkorban, membantu, dan menyemangati. Ini adalah kekuatan penting dalam mendorong masyarakat untuk mengatasi krisis pada masa pandemi ini.

Peneliti merekomendasikan bahwa pola dan bentuk pencegahan pandemi COVID-19 atau penyakit infeksi baru (EID) di tiga wilayah perbatasan Thailand Selatan perlu dikaji secara teliti. Peneliti harus melakukan penelitian hanya di salah satu tempat yang terinfeksi penyakit supaya dapat memperoleh hasil penelitian yang dapat mengatasi permasalahannya dengan kualitas yang baik. Dari hasil penelitian juga dapat direkomendasikan bahwa penyelesaian terhadap wabah dan penyakit infeksi baru akan lebih baik jika semua pihak bekerja sama. Pihak yang sangat berpengaruh adalah pemimpin agama, pemerintah, dan petugas kesehatan. Terdapat kesimpulan penting dari hasil penelitian yang didapati oleh peneliti, yakni pemimpin agama adalah pihak yang paling kuat terhadap masyarakat karena pemerintah dan penyampaian yang dilakukan oleh pemimpin agama akan dapat dipercayai oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, L. A, 1981. *Innovation Diffusion: A New Perspective*. London: Methuen.
- Chatsamun, 2020, *Peraturan Pencegahan dan Kontrol Penyakit Penularan Virus Corona COVID-19*, Hukum dan Kebijakan Masyarakat, 6(2), 467-485, Bangkok.
- Chokchai, 2012, *Kebudayaan Melayu Islam Tiga Wilayah Perbatasan Thailand*, Dimensi Kebudayaan Sejarah dan Gambaran Masa Depan Kembali Kedamaian ke Wilayah Perbatasan, Chulalongkorn University, Bangkok.
- Natthawan, 2021, *Pengetahuan pemikiran dan perilaku dalam pencegahan diri terhadap penularan COVID-19*, Pra Chom Klao Institusi. Supanburee, Thailand.
- Eman Supriatna, 2020, *CoronaVirus Disease Covid 19 In Islamic View*. Salam Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 7(6), 555-564 .
- Hagerstrand, T., 1967, *Innovation Diffusion as a Spatial Process*. Postscript and Translation by Allan Pred. Chicago: The University of Chicago Press.
- Heylen Amildha Yanuarita and Sri Haryati, 2020, *Pengaruh covid-19 terhadap kondisi sosial budaya di kota malang dan konsep strategis dalam penanganannya*. jurnal ilmiah widya sosiopolitika, 2(2), 58-71.
- Wallace, A. R, 1962. *The Geographical Distribution of Animals*. New York: Hafner.
- Wayne W.,D, 1995. *Biostatistics : A Foundation of Analysis in the Health Sciences (6th ed.)*. John Wiley & Sons, Inc.,180
- World Health Organization, 2020. Novel coronavirus (2019-nCoV) situation report – 1 21 January 2020. Retrieved 20 June 2020, from https://www.who.int/docs/defaultsource/coronavirus/situation-reports/20200121-sitrep-1-2019-ncov.pdf?sfvrsn=20a99c10_4
- World Health Organization, 1997, Emerging Infectious diseases. Retrieved 24 September 2020, from <https://www.who.int/docstore/world-health-day/en/documents1997/whd01.pdf>.

